

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN KAUM REMAJA DI ERA DIGITAL DI STASI SANTA THERESIA PERUMNAS SIMALINGKAR PAROKI SANTO FRANSISKUS ASISI PADANG BULAN

Benediktus Benteng Kurniadi ¹⁾, Yohana Sibarani ²⁾

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung
Medan, Medan, Indonesia ^{1,2)}

Corresponding Author:

gabrielsing@gmail.com ¹⁾, yohanasibarani1104@gmail.com ²⁾

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar, Paroki Santo Fransiskus Assisi Padang Bulan, dengan tujuan untuk memahami peran orang tua dalam pendidikan iman remaja. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai peran orang tua dalam mendidik iman remaja di stasi tersebut. Informan penelitian ini adalah orang tua, baik ayah maupun ibu dari beberapa remaja di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman yang diterima oleh remaja sangat mempengaruhi perkembangan spiritual mereka. Orang tua di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar harus memahami pentingnya pendidikan iman bagi remaja, mengingat bahwa mereka adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan berdoa bersama secara rutin, baik dalam bentuk doa keluarga maupun doa pribadi. Orang tua juga mendorong remaja untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja, seperti menghadiri misa, bergabung dalam kelompok doa, dan terlibat dalam kegiatan rohani lainnya. Selain itu, orang tua memperkenalkan lagu-lagu rohani kepada anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk mendengarkannya secara rutin. Membaca dan merenungkan isi kitab suci juga merupakan bagian penting dari pendidikan iman yang dilakukan oleh orang tua. Mereka tidak hanya memastikan bahwa remaja membaca kitab suci, tetapi juga memahami dan merenungkan isinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui upaya-upaya ini, orang tua berharap dapat membentuk karakter dan iman yang kuat pada remaja, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dengan landasan iman yang kokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pendidikan iman remaja, terutama di era digital yang penuh dengan berbagai tantangan. Melalui doa, keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, dan penggunaan teknologi yang bijak, orang tua dapat membentuk remaja yang kuat dalam iman dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Kata kunci: Remaja, Pendidikan Iman, Orang Tua, Keluarga Katolik, Era Digital

Abstract

This research was conducted in Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar, St. Francis of Assisi Parish Padang Bulan, with the aim of understanding the role of parents in adolescent faith education. Using qualitative methods, the researcher collected data through observation, interviews, and documentation to assess the role of parents in educating the faith of adolescents in the station. The informants of this study were parents, both father and mother of several teenagers in Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar. The research findings show that the faith education received by teenagers greatly affects their spiritual development. Parents in Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar should understand the importance of faith education for teenagers, considering that they are the first and main educators for their children. One way to do this is to pray together regularly, both in the form of family prayer and personal prayer. Parents also encourage teenagers to actively participate in church activities, such as attending mass, joining prayer groups, and engaging in other spiritual activities. In addition, parents introduce spiritual songs to their children and encourage them to listen regularly. Reading and meditating on the contents of the scriptures is also an important part of faith education implemented by parents. They not only ensure that teenagers read the scriptures, but also understand and reflect on its contents in their daily lives. Through these efforts, parents hope to form a strong character and faith in adolescents, so that they can face various challenges in life with a solid foundation of faith. This research shows that the role of parents is very important in the faith education of adolescents, especially in the digital era that is full of various challenges. Through prayer, active involvement in church activities, and the wise use of technology, parents can form teenagers who are strong in faith and ready to face various challenges in life.

History:

Received : 25 Januari 2024
Revised : 10 Maret 2024
Accepted : 30 Juli 2024
Published : 29 Agustus 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Keywords: Adolescents, Faith Education, Parents, Catholic Family, Digital Age

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran utama dalam pendidikan iman anak-anak karena mereka adalah pihak pertama dan utama yang memberikan contoh, bimbingan, dan dukungan bagi perkembangan iman anak-anak. Orang tua juga bertanggung jawab menciptakan suasana keluarga yang kondusif untuk tumbuh kembang iman anak-anak. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama dan terpenting bagi anak. Tugas pendidikan bertumpu pada panggilan suami istri untuk berpartisipasi dalam karya kreatif Tuhan (Nampar & Silpanus, 2018). Para Bapa Konsili Vatikan Kedua dalam teks tentang pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*, art. 3, menyatakan, "Karena orang tua telah mewariskan kehidupan kepada anak-anaknya, maka orang tua terikat oleh kewajiban yang berat untuk mendidik anak-anak." Oleh karena itu, orang tua harus dianggap sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Pendidikan adalah tugas yang sangat penting sehingga mengabaikannya akan membuat tugas tersebut menjadi sangat sulit untuk dipenuhi (Konferensi Wali Gereja Indonesia: *Gravissimum Educationis*, 1965).

Perkawinan Katolik berusaha meningkatkan kesejahteraan suami dan istri, mengakui mereka bukan hanya sebagai pasangan hidup, tetapi juga sebagai belahan jiwa dan teman dalam perjalanan menuju kehidupan yang penuh sukacita. Selain itu, pernikahan dimaksudkan untuk memfasilitasi prokreasi dan pengasuhan keturunan, yang dianggap sebagai berkah ilahi. Setelah menerima berkah ilahi tersebut, menjadi tugas suami dan istri untuk memastikan penyediaan pendidikan yang sesuai dan komprehensif bagi keturunan mereka (Kurniadi et al., 2022). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjamin masa depan yang sejahtera bagi anak-anak mereka. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa orang tua, sebagai sumber keberadaan anak-anak mereka, memikul tanggung jawab yang signifikan untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Orang tua harus diakui sebagai pengajar pertama dan utama. Tugas mendidik sangat penting, dan jika diabaikan, maka akan sulit dilakukan. Orang tua harus menyediakan suasana keluarga yang menumbuhkan rasa pengabdian kepada Tuhan dan empati kepada orang lain, sehingga mendorong perkembangan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka secara menyeluruh.

Tanggung jawab orang tua adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang penuh dengan semangat bertakwa dan cinta kasih terhadap sesama, sehingga terpelihara keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal bagi kebajikan-kebajikan sosial yang dibutuhkan oleh setiap komunitas (Sri Paus Yohanes Paulus II: *Familiaris Consortio* 1981: pasal 36). Sesuai dengan pandangan Bapa Konsili Vatikan Kedua, sangatlah beralasan dan wajar jika orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama dan langsung untuk menyukseskan pendidikan anak agar dapat hidup seutuhnya sebagai manusia. Tugas mendidik anak merupakan puncak pengabdian suami istri terhadap kehidupan. Paus Fransiskus juga mengingatkan keluarga Katolik akan pentingnya pendidikan iman bagi anak-anak. Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anaknya dalam segala aspek kehidupan, termasuk keimanan dan akhlak. Ketika orang tua menerima sakramen perkawinan, mereka berkomitmen untuk mendidik anak-anak dalam iman Katolik (Paska et al., 2016). Pendidikan iman merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keluarga Katolik. Pendidikan iman bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang beriman, berbudi luhur, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan gereja (Sabina Nogo Liwun, 2021). Selain itu pendidikan iman juga bertujuan untuk membantu individu dalam memperdalam iman dan mewujudnyatakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman ini merupakan salah satu upaya untuk membantu anak-anak bertumbuh dan berkembang

menjadi pribadi yang matang baik dari segi kepribadian maupun iman (More et al., 2019). Pendidikan iman dalam Keluarga Kristiani adalah proses membimbing, memberi tahu, menegur, dan berkomunikasi dengan anak-anak untuk menumbuhkan iman anak-anak.

Seruan Apostolik Pascasinode Paus Fransiskus, (2019) dalam dokumen gerejawi yaitu *Christus Vivit* mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan tren yang tak terbantahkan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Selain itu pemanfaatannya telah dapat diakses oleh individu dari berbagai segmen masyarakat, yang mencakup semua kelompok usia, profesi, dan latar belakang pendidikan. Kemajuan teknologi adalah peradaban baru yang menandai perubahan global. Dunia telah memasuki era baru yang dikenal dengan era digital. Era digital ditandai dengan kemudahan pengumpulan dan penyebaran informasi melalui penggunaan teknologi digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Teknologi digital didefinisikan sebagai teknologi apa pun yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung ke internet (M. A., 2019). Selanjutnya Stephanus Turibus Rahmat, (2019) mengungkapkan bahwa di satu sisi kemajuan teknologi dan informasi memberikan manfaat atau nilai yang baik dan konstruktif, artinya perkembangan teknologi dan pengetahuan semakin memudahkan dalam menjalankan dan memenuhi aktivitas dan tuntutan manusia. Namun jika manusia tidak memiliki pola pikir kritis dan bermanfaat, maka setiap kemajuan dan perkembangan akan membawa dampak negatif dan merugikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, pentingnya peran orang tua dalam mendidik iman remaja di era digital ini. Tugas yang paling utama yang harus dilakukan sebagai orang tua ialah sebagai pendidik terkhususnya mendidik anak untuk mendapatkan pemahaman iman Katolik sejak dini. Orang tua harus memastikan anak kaum remaja terlibat dalam petugas liturgi, berdoa dengan tekun dan teratur, berbicara dengan sopan dan santun, mengikuti pembinaan iman dan sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik, dan memiliki komunikasi yang baik dengan anak kaum remaja. Maka dari itu tujuan dari pembuatan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana peran orang tua dalam keluarga Katolik dan bagaimana pendidikan iman bagi kaum remaja di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Creswell (2008) dalam buku (Dr. J.R. Raco, M.E. & Semiawan, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu teknik atau penelusuran untuk mempelajari dan memahami suatu gejala sentral. Untuk lebih memahami gejala sentral tersebut, peneliti menanyai partisipan atau responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan relatif luas. Menurut Andreas, Bogdan, dan Taylor (1975) dalam jurnal (Surayya, 2015), metode penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar Medan. Metode pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013:218), teknik purposive sampling merupakan pendekatan pengambilan sampel di mana peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam teknik ini, peneliti memilih sekelompok subjek berdasarkan karakteristik khusus yang dianggap relevan dengan populasi yang diteliti. Karakteristik ini sudah diketahui oleh peneliti sebelumnya, sehingga mereka hanya perlu menghubungkan unit sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang dilaksanakan di stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar Medan mengenai Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Kaum Remaja di Era Digital di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang Bulan. Semua hasil berdasarkan pertanyaan riset, peneliti akan memaparkan analisa data lapangan yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan riset, sebagai berikut: 1. Bagaimana peran orang tua dalam keluarga Katolik? 2. Bagaimana pendidikan iman kaum remaja di era digital?

A. Gambaran Umum Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang Bulan

Setelah pembangunan gereja baru paroki di Pasar VI selesai, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ini menjadi momen penting dalam sejarah Paroki St. Paulus, Padang Bulan Medan. Gereja St. Fransiskus Asisi yang dibangun pada tahun yang sama, yaitu tahun 1996, kemudian menjadi gereja pusat paroki. Nama paroki kemudian berubah menjadi Paroki St. Fransiskus Asisi, Padang Bulan - Medan (sedangkan Gereja St. Paulus, gereja paroki sebelumnya, kemudian menjadi salah satu stasi dari paroki). P. Antonio Razzoli, OFMConv. kemudian ditunjuk menjadi pastor paroki pada tahun yang sama (1996) hingga tahun 2000. Sejak itu, paroki ini terus berkembang dalam berbagai aspek hingga saat ini. Pastor paroki yang bertugas selanjutnya adalah P. Simson Sitepu, OFMConv. pada tahun 2000-2004, P. Joseph Lesta Pandia, OFMConv. pada tahun 2004-2009, dan P. Maximilianus Kalef Sembiring, OFMConv. pada tahun 2009-2011; P. Simon Kemit, OFMConv. pada tahun 2011-2013; dan P. Andreas Elpian Gurusinga, OFMConv. hingga saat ini. Pada tahun 1993, Paroki St. Paulus, Padang Bulan - Medan mencakup 21 stasi dengan 11.000 umat. Kemudian, berdasarkan data statistik Keuskupan Agung Medan tahun 2009, Paroki St. Fransiskus Asisi, Padang Bulan Medan, terdiri dari 21 stasi, dengan jumlah umat sebanyak 18.508. Penting untuk dicatat bahwa salah satu dari stasi tersebut, yaitu Namo Pecawir, telah menjadi tempat kehormatan untuk menyambut kedatangan Bapa Paus Yohannes Paulus II pada tahun 1989 selama kunjungannya ke pulau Sumatera. Kedatangan Bapa Paus pada tahun 1989 tersebut tentu menjadi momen penting bagi umat paroki ini dan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan semangat hidup beriman dari umat.

B. Identitas Informan

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya. Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Pekerjaan	Latar Belakang Pendidikan	Usia	Kode
1.	Mangita butarbutar	P	Ibu Rumah Tangga	S1	44 tahun	I1
2.	Seni Hati Br. Ginting	P	Ibu Rumah Tangga	SMA	50 tahun	I2
3.	Albinaria Damanik	P	Karyawan swasta	D1	50 tahun	I3
4.	Dominicus Suherman Semba	L	Petani Ikan	STM	54 tahun	
5.	Rudianto situngkir	L	Pegawai Swasta	S1	45 tahun	I4
6.	Saorlina Munte	P	ASN	D3	44 tahun	
7.	Dahlia Situmorang	P	Ibu Rumah Tangga	D3	45 tahun	I5
8.	Lindawati Veronika Sembiring	P	Ibu Rumah Tangga	S1	37 tahun	I6
9.	Fardy Davidson Sitepu	L	Pegawai Swasta	S1	37 tahun	
10.	Riko Gultom	L	TNI	SMA	45 tahun	I7
11.	Elysanti Sinulingga	P	PNS	S1	45 tahun	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua sebagai Guru Pengajar/Pendidik

1. Mendorong kaum remaja untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembinaan iman dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik

Orang tua memiliki peran penting sebagai guru pengajar bagi kaum remaja, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman. Peran orang tua sebagai guru pengajar sangat penting dalam membimbing remaja dalam iman. Orang tua membantu remaja untuk aktif dalam kegiatan gereja dan mempersiapkan mereka menerima sakramen-sakramen, seperti baptis, komuni, dan pengakuan dosa. Dengan dukungan dan bimbingan orang tua, remaja belajar memahami dan menjalankan iman Katolik. Orang tua juga memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bagaimana menjalani iman dengan benar. Ini membantu remaja merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam perjalanan iman mereka. Meskipun beberapa menghadapi hambatan, sebagian besar orang tua di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar berupaya melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan membaca dan merenungkan Kitab Suci di era digital. Beberapa menggunakan teknologi seperti aplikasi e-Katolik, sementara yang lain meluangkan waktu untuk doa bersama dan diskusi online tentang Kitab Suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam memperkuat iman remaja, seperti yang terlihat dari partisipasi mereka dalam Perayaan Ekaristi dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Dengan memberikan teladan hidup yang baik, pemahaman tentang sakramen-sakramen, dan doa-doa pokok dalam Gereja Katolik, orang tua membantu membentuk karakter dan iman kaum remaja dengan kasih sayang dan kesaksian hidup. Orang tua memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan memberikan teladan hidup yang baik kepada anak-anak mereka. Hal ini membantu memperkuat hubungan spiritual anak-anak dengan Tuhan dan memperdalam iman mereka di era digital. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari beberapa informan, yaitu I2 mengungkapkan kewajiban orang tua untuk memperkenalkan anak-anak mereka kepada Gereja Katolik sejak dini, termasuk pembelajaran tentang sakramen-sakramen dan cara berdoa. Mereka mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan gereja.

I6 menekankan pentingnya melibatkan kaum remaja dalam kegiatan rohani sejak dini, termasuk pembelajaran doa dan ajaran gereja. Mereka juga menyampaikan bahwa teladan hidup orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter dan iman anak-anak.

I7 mengungkapkan pengalaman pribadi dalam memperkenalkan iman Katolik kepada anak-anak sejak kecil. Mereka menekankan pentingnya memberikan teladan hidup yang baik dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan gereja sebagai upaya untuk memperkuat iman mereka.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pendapat ketiga informan adalah bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan memperkuat iman Katolik anak-anak mereka melalui teladan hidup, pembelajaran, dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

2. Menjalinkan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak

Menjalinkan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak adalah kunci dalam membangun hubungan yang kuat dan saling memahami. Hal ini merupakan bagian dari peran orang tua sebagai guru pengajar/pendidik. Orang tua perlu mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan empati, dan memberikan tanggapan positif, serta berbicara dengan bahasa yang jelas dan sederhana. Diskusi tentang perasaan, pengalaman sehari-hari, dan masalah yang dihadapi anak dapat mempererat hubungan dan membangun kepercayaan. Orang tua juga bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan agama kepada anak-anak mereka sejak dini. Salah satu cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi yang terbuka dan jujur membantu anak merasa didengar dan

dihargai, sehingga mereka lebih mudah menerima nasehat dan bimbingan dari orang tua. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat mengetahui kebutuhan, perasaan, dan masalah yang dihadapi anak, serta memberikan dukungan dan solusi yang tepat. Ini akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, beriman, dan bertanggung jawab. Pendapat informan menunjukkan bahwa komunikasi yang baik terjadi di rumah, dengan orang tua aktif bertanya dan mendengarkan anak-anak mereka. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa orang tua dan anak remaja aktif berkomunikasi, memberikan dan menerima respon dengan baik. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pengajar/pendidik pada bagian ini terwujud melalui komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak mereka, membangun hubungan yang kuat dan mendukung perkembangan anak. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari beberapa informan, yaitu I1 menggarisbawahi pentingnya komunikasi dalam segala situasi, terutama di lingkungan keluarga. Menurutnya, komunikasi adalah kunci untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik dan menyelesaikan masalah secara efektif.

I3 menegaskan bahwa komunikasi di rumah berjalan lancar, dengan anak-anak sering bertanya dan berbagi informasi dengan orang tua. Mereka juga mencatat bahwa komunikasi dalam grup keluarga sangat membantu dalam menjaga keterbukaan dan hubungan yang baik.

I4 menyoroti pentingnya menyediakan waktu dan ruang untuk berkomunikasi dengan anak-anak, termasuk pembicaraan tentang pengalaman harian, perilaku, dan nilai-nilai yang diajarkan. Mereka menekankan bahwa komunikasi yang baik harus bersifat dinamis, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam peran orang tua sebagai pendidik. Orang tua yang aktif dalam mendengarkan, bertanya, dan berbicara dengan anak-anak mereka dapat membangun hubungan yang kuat dan mendukung perkembangan anak.

3. Memberikan teladan melalui perkataan dan tindakan yang nyata

Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anak melalui perkataan dan tindakan yang nyata, seperti berdoa bersama, aktif dalam kegiatan gereja, dan bersikap baik kepada sesama. Orang tua juga tidak hanya memberikan nasihat dan petunjuk, tetapi juga menunjukkan contoh nyata melalui perkataan dan tindakan sehari-hari. Misalnya, jika orang tua ingin mengajarkan tentang kebaikan, mereka harus menunjukkan kebaikan dalam perbuatan mereka. Dengan menjadi teladan yang baik, anak-anak dapat belajar dan meniru perilaku positif dari orang tua mereka. Hal ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting dalam kehidupan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan berbudi luhur.

Dalam hasil Observasi Bersama (OB) di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar, orang tua, seperti I7, I1, I3, I4, I5, I6, dan I2, memberikan teladan nyata dengan terlibat dalam kegiatan gereja dan organisasi lainnya. Selain itu melalui hasil W, ditemukan bahwa orang tua memahami pentingnya menjadi teladan bagi anak-anak mereka yaitu I2 menyatakan bahwa orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka dengan aktif terlibat dalam kegiatan gereja dan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam segala hal. Hal ini akan membantu anak-anak belajar dan meniru sikap yang sama di masa depan. Selain itu pentingnya pula berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak.

I4 menyoroti pentingnya tindakan nyata sebagai teladan, seperti berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan dan membaca firman bersama keluarga setiap hari. Mereka percaya bahwa investasi ini akan memberikan dampak positif pada masa depan anak-anak, meskipun mungkin tidak langsung terlihat.

I6 menekankan pentingnya berbicara dengan baik kepada orang lain dan tidak menyakiti, mencela, atau menggosipkan. Mereka berharap anak-anak mereka

memahami bahwa perilaku baik harus dimulai dari keluarga. Hal yang lainnya pula yaitu dengan berbicara dengan baik kepada orang lain.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang baik melalui perkataan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membantu anak-anak memahami dan menghayati nilai-nilai agama serta mengembangkan karakter yang baik. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan gereja dan sosial menjadi motivasi bagi anak-anak untuk ikut serta aktif dalam kegiatan yang sama. Selain itu, sikap bertanggung jawab, empati, dan komunikasi yang baik dari orang tua mendukung perkembangan anak-anak menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab di masa depan.

B. Peran Orang Tua sebagai Imam Pengudus

1. Mengajarkan kaum remaja untuk berdoa dengan tekun dan teratur

Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan kaum remaja untuk berdoa dengan tekun dan teratur. Mereka memberikan contoh dengan rutin berdoa bersama keluarga, mengikuti kegiatan doa di gereja, dan menyediakan waktu untuk berdoa pribadi setiap hari. Konsistensi dan teladan orang tua membantu remaja memahami pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari beberapa informan, yaitu Pendapat dari I1 menekankan pentingnya berdoa secara rutin di keluarga, seperti berdoa rosario setiap pagi pukul 04.00 dan melibatkan anak-anak dalam doa bersama, termasuk saat pandemi Covid-19. I4 menyoroti kebiasaan berdoa sebelum tidur dan pergi ke gereja setiap Minggu, bahkan dalam kondisi sakit prioritasnya tetap ke gereja.

Pendapat dari I6 menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan anak-anak untuk berdoa sebelum makan dan melakukan doa bersama, mencoba untuk makan bersama sekali sehari. Keseluruhannya menunjukkan konsistensi dalam mengajarkan praktik berdoa kepada anak-anak. Dari sisi dokumentasi, I1 dan I3 terlihat berdoa pagi bersama anak-anak, menunjukkan upaya mereka dalam mengajarkan kedisiplinan berdoa. Ini menggarisbawahi bahwa orang tua secara konsisten memberikan teladan dan dorongan kepada anak-anak untuk berdoa secara teratur dan tekun. Dengan demikian, peran orang tua sebagai imam pengudus dalam mengajarkan kaum remaja berdoa dengan tekun dan teratur telah diterapkan dengan baik. Orang tua memberikan contoh yang jelas dan konsisten dalam praktik doa, membantu remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Melibatkan kaum remaja dalam kegiatan-kegiatan Gereja

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa keluarga adalah gereja kecil di rumah. Orang tua punya tanggung jawab besar untuk mengajarkan iman kepada anak-anak dengan kata-kata dan contoh hidup. Mereka juga harus membimbing anak-anak dalam panggilan rohani. Sakramen pernikahan sangat penting karena menjadi sumber kekudusan bagi pasangan dan keluarga. Melalui sakramen ini, suami dan istri saling membantu tumbuh dalam iman dan kasih. Sakramen lainnya seperti Ekaristi dan pengakuan dosa juga penting untuk memenuhi panggilan imamat keluarga dengan benar. Ekaristi memberikan kekuatan dan pengakuan dosa memulihkan kesegaran rohani. Orang tua juga diminta untuk mengajarkan anak-anak doa-doa pokok Gereja Katolik dan mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen sesuai usia mereka. Mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan gereja seperti kebaktian, doa bersama, dan pelayanan liturgi adalah cara yang baik untuk mendidik mereka dalam iman. Keluarga sebagai Gereja kecil harus menjadi sumber iman di mana keluarga bisa berdoa bersama dengan keluarga dan berdoa secara pribadi. Dengan memberikan teladan hidup yang baik dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan gereja, orang tua dapat membantu mereka tumbuh dalam iman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan gereja, seperti Bina Iman Remaja dan misdinar. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari beberapa informan, yaitu I2 menekankan pentingnya membuat anak-anak terlibat dalam kegiatan gereja. Contohnya, Jimmy aktif sebagai misdinar dan ketua BIR, menunjukkan keterlibatannya dalam kehidupan gereja.

I6 menggambarkan pengalaman mereka membawa anak-anak ke gereja sejak kecil dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan rohani, seperti BIR dan liturgi.

Keduanya menyoroti pentingnya melibatkan anak-anak dalam kegiatan gereja untuk memperkuat iman mereka. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dalam iman dengan melibatkan mereka dalam kegiatan rohani.

3. Mengajak kaum remaja untuk mengikuti Perayaan Ekaristi

Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya keluarga sebagai tempat pertama di mana iman diperkenalkan kepada anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam iman dan memperkuat panggilan imamat dalam keluarga mereka. Dalam melaksanakan panggilan imamat keluarga, sakramen Ekaristi menjadi penting karena memberikan kekuatan dan bekal yang diperlukan untuk hidup dalam iman. Paus Paulus VI juga mengingatkan orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang doa dan mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen-sakramen yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengajak anak-anak mereka, termasuk kaum remaja, untuk berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Orang tua berperan sebagai pengajar utama iman dan juga teladan dalam kehidupan beragama. Mereka bisa membimbing remaja dalam memahami makna sakramen Ekaristi dan pentingnya berpartisipasi aktif di dalamnya. Melalui doa, pengajaran, dan contoh yang baik, orang tua dapat menginspirasi anak-anak mereka untuk lebih menghargai dan merasakan kehadiran Yesus dalam Ekaristi. Ini adalah tanggung jawab yang penting bagi orang tua untuk membimbing anak-anak mereka menuju kehidupan beriman yang lebih dalam, termasuk melalui keikutsertaan aktif dalam perayaan Ekaristi bersama-sama sebagai sebuah keluarga iman. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari beberapa informan, yaitu I1 menggarisbawahi pentingnya hari Minggu sebagai hari untuk memuji Tuhan dan beribadah bersama keluarga. Mereka secara konsisten mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti Perayaan Ekaristi, bahkan jika situasinya tidak memungkinkan untuk hadir secara fisik.

I3 menegaskan bahwa kehadiran di gereja setiap Minggu adalah suatu kewajiban, bukan pilihan. Mereka membimbing anak-anak untuk melihat ke gereja sebagai suatu kebutuhan, bukan paksaan.

I4 menekankan pentingnya mempersiapkan diri untuk menerima Ekaristi dan mengajak anak-anak untuk menikmati dan menghayati perayaan tersebut.

I6 menunjukkan bahwa kebiasaan pergi ke gereja pada hari Minggu telah menjadi bagian dari rutinitas keluarga mereka. Mereka memberikan teladan yang kuat dan menjadikan kehadiran di gereja sebagai kebutuhan yang tak terhindarkan.

Orang tua telah berhasil melaksanakan perannya sebagai imam pengudus dengan mendorong kaum remaja untuk mengikuti Perayaan Ekaristi. Mereka memberikan contoh iman yang kuat dan secara rutin melibatkan kaum remaja dalam kegiatan rohani seperti menghadiri gereja. Hal ini memperkuat ikatan keluarga dalam iman dan menjadikan kehadiran di gereja sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

C. Peran Orang Tua sebagai Gembala Pembimbing

1. Memperlakukan setiap anggota keluarga dalam membagi tugas dengan adil

Orang tua memiliki peran penting sebagai gembala dan pembimbing bagi keluarga mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga

diperlakukan dengan adil dan setiap orang mendapatkan tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam keluarga, orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dan membimbing mereka dengan bijaksana dalam setiap langkah hidup. Dengan memberikan arahan yang baik dan membagi tugas dengan adil, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan bahagia bagi seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat dari beberapa informan I1 menyatakan "Semua anggota keluarga mengambil peran dalam tugas rumah dengan pembagian yang adil".

I3 menegaskan "Anak-anak secara mandiri mengatur pembagian tugas dengan adil dan tanggung jawab".

I4 menyatakan "Pembagian tugas didasarkan pada usia, kemampuan, dan preferensi anak-anak, dengan pengawasan dari orang tua".

I6 menekankan "Pembagian tugas dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan usia anak-anak, yang sekarang sudah dewasa".

I7 menyatakan "Pembagian tugas disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak-anak, dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai bagi setiap individu".

Setiap informan menegaskan pentingnya pembagian tugas dalam keluarga sebagai bagian dari membentuk lingkungan yang bersih dan terorganisir. Mereka menerapkan pendekatan yang beragam dalam membagi tugas sesuai dengan usia, kemampuan, dan preferensi anak-anak mereka. Penekanan diberikan pada tanggung jawab individu dalam menjaga kebersihan rumah dan merawat lingkungan keluarga. Hal ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, tetapi juga memperkuat kerjasama dan kesadaran diri anak-anak terhadap kontribusi mereka dalam keluarga.

Kesimpulannya, orang tua memegang peran penting dalam membangun keluarga sebagai komunitas cinta yang kuat dan berfungsi sebagai gereja di rumah. Mereka harus menjadi teladan dalam iman, memperkuat panggilan rohani, dan membagi tugas secara adil di antara anggota keluarga. Dengan demikian, mereka membantu anak-anak tumbuh menjadi warga yang baik dan menyenangkan Tuhan serta sesama. Melalui pembagian tugas yang adil, orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan positif dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

2. Memberikan kebiasaan untuk mengucapkan kata-kata seperti "permisi, tolong, terima kasih, dan maaf" kepada kaum remaja

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing bagi anak-anak mereka. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya mengucapkan kata-kata sopan seperti "permisi," "tolong," "terima kasih," dan "maaf." Ini adalah kebiasaan sederhana yang bisa membantu remaja memahami betapa pentingnya menghormati orang lain dan memperlakukan mereka dengan baik. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai kasih, persatuan, dan kebersamaan. Dengan memberikan contoh dan mendidik anak-anak tentang pentingnya bertindak sopan santun, orang tua membantu membentuk karakter dan perilaku yang baik pada anak-anak mereka.

Melalui observasi dan pendapat para orang tua, terlihat bahwa penggunaan kata-kata sopan tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh nyata. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari, membantu membentuk perilaku yang baik dan membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari beberapa informan I1 dengan menekankan pentingnya penggunaan kata-kata sopan seperti "terima kasih" dan "maaf" dalam interaksi sehari-hari. Mereka memberikan contoh dengan saling mengucapkan kata-kata tersebut di rumah, yang diikuti oleh anak-anak.

I3 mengingatkan anak-anak untuk selalu menggunakan kata-kata sopan seperti "terima kasih" dan "maaf". Mereka memberikan contoh dengan menunggu respon anak-anak setelah memberikan sesuatu atau meminta sesuatu dari mereka.

I4 memberikan kebiasaan kepada anak-anak untuk menggunakan kata-kata sopan seperti "permisi", "tolong", "terima kasih", dan "maaf". Mereka mengakui bahwa sementara ibu selalu menekankan pentingnya penggunaan kata-kata tersebut, ayah berusaha untuk mempraktikkannya lebih baik.

I6 menggunakan pendekatan kombinasi, baik melalui kata-kata maupun tindakan, untuk mengajarkan anak-anak penggunaan kata-kata sopan. Mereka memberikan contoh langsung dan memberikan nasihat tentang pentingnya sikap sopan santun.

Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak dengan mengajarkan penggunaan kata-kata sopan dalam interaksi sehari-hari. Melalui contoh dan pengarahan yang diberikan, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya sikap sopan santun dalam hubungan dengan orang lain.

3. Memberikan nasehat dan motivasi kepada kaum remaja

Orang tua adalah seperti gembala bagi kaum remaja, mereka memberikan arahan dan dorongan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Gembala membimbing dan melindungi kawanan ternaknya, begitu juga orang tua membimbing dan melindungi anak-anak mereka. Mereka memberikan nasehat dan motivasi agar remaja bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kasih sayang dan perhatian, orang tua mengarahkan remaja melalui masa-masa yang sulit dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup. Sebagai pembimbing, orang tua memberikan contoh yang baik dan memberikan dukungan yang tak tergantikan bagi remaja untuk meraih mimpi dan cita-cita mereka. Berikut adalah pendapat dari beberapa informan I3 dengan mengajarkan anak-anak untuk belajar rendah hati dan menekankan pentingnya keseimbangan antara prestasi akademis dan kehidupan rohani.

I4 memberikan nasihat dan motivasi berdasarkan pengalaman hidup mereka, menekankan pentingnya berpegang teguh pada nilai-nilai rohani dalam menghadapi tantangan modern. I6 memberikan motivasi dan nasihat dalam pendidikan iman, mengajarkan anak-anak untuk memulai segala sesuatu dengan doa dan penyerahan diri kepada Tuhan.

I7 menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak-anak, mendorong mereka untuk berbuat baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua telah berhasil menjalankan peran mereka sebagai gembala pembimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada kaum remaja. Mereka aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, memberikan dorongan moral, dan menekankan pentingnya nilai-nilai rohani. Dengan pendekatan ini, orang tua membantu remaja menghadapi tantangan dan membimbing mereka menuju pertumbuhan pribadi yang positif dan berkembang.

D. Pendidikan Iman Kaum Remaja di Era Digital

1. Doa Bersama dan Pribadi

Doa adalah cara kita berkomunikasi dengan Tuhan dan mengungkapkan pikiran serta perasaan kita kepada-Nya. Ketika berdoa bersama keluarga, kita mengajarkan anak-anak untuk memiliki iman kepada Tuhan, yang juga membantu mendekatkan hubungan antaranggota keluarga dan memperkuat iman. Di era digital, remaja sering terpengaruh oleh teknologi, namun pendidikan iman tetap penting. Salah satu cara untuk memperkuat iman remaja adalah melalui doa, baik bersama keluarga maupun doa pribadi. Doa bersama memperkuat ikatan spiritual antara remaja, komunitas, dan keluarga, sementara doa pribadi memberi mereka waktu untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Remaja juga dapat memanfaatkan aplikasi doa yang tersedia di berbagai platform digital seperti e-katolik. Aplikasi e-katolik menyediakan Kitab Suci

secara online, doa-doa dalam Gereja Katolik, renungan harian, lagu-lagu rohani dan fitur lainnya yang dapat membantu remaja dalam menambah pengetahuan mereka akan iman katolik. Beberapa informan berpendapat I3: “Mengajarkan anak-anak untuk berdoa dengan hati dan memberikan contoh dengan tindakan sendiri, walaupun belum memanfaatkan aplikasi doa seperti e-Katolik”.

I4: “Menjadwalkan waktu berdoa bersama saat makan malam dan menyediakan aplikasi doa serta bacaan rohani di ponsel, meskipun tidak sepenuhnya memanfaatkannya secara intensif”.

I6: “Memperkenalkan aplikasi doa dan menghindari penggunaan ponsel saat berdoa, lebih memilih membaca Alkitab langsung dari bukunya”.

I5: “Menyadari tantangan era digital, namun mengajak anak-anak untuk berdoa dengan lepas dari ponsel, dan menyadari manfaat penggunaan teknologi dalam mendalami agama”.

Meskipun tantangan era digital hadir, keluarga masih mempertahankan tradisi berdoa bersama dan mendorong praktik doa pribadi. Penggunaan aplikasi doa seperti e-Katolik dianggap sebagai potensi untuk mendalami iman. Meskipun penggunaan ponsel menjadi hal yang lumrah, keluarga mengatur waktu khusus untuk berdoa tanpa gangguan teknologi. Ini menunjukkan upaya keluarga dalam menjaga nilai-nilai rohani di tengah arus informasi digital yang kuat.

2. Memperkenalkan Lagu-lagu Rohani

Lagu-lagu rohani bisa menjadi sarana efektif bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang iman dan kasih Allah. Mereka dapat membantu remaja terhubung dengan iman mereka di era digital ini. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi seperti gadget untuk mengenalkan lagu-lagu rohani kepada remaja, baik dengan membuat daftar putar di platform musik digital atau membagikannya melalui media sosial. Ini memungkinkan remaja mendengarkan lagu-lagu rohani di mana saja dan kapan saja, membantu mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa informan mengungkapkan I1: “Bernyanyi lagu rohani bersama anaknya, menggunakan aplikasi YouTube untuk mendengarkan lagu-lagu rohani, terutama selama masa prapaskah”.

I3: “Memastikan lagu rohani menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah, mengajak remaja menggunakan platform musik digital untuk mendengarkan lagu-lagu rohani, serta memilih lagu sesuai dengan perasaan mereka”.

I4: “Menggunakan YouTube untuk mendengarkan lagu-lagu rohani, serta memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menciptakan lagu-lagu rohani sendiri”.

I7: “Anak aktif dalam mendengarkan lagu rohani dan bahkan belajar bermain organ. Orang tua juga menggunakan YouTube untuk mendengarkan lagu rohani, terutama pada hari libur”.

Orang tua secara aktif memperkenalkan lagu-lagu rohani kepada remaja melalui teknologi dan inisiatif pribadi. Mereka menggunakan platform musik digital, seperti Spotify dan YouTube, untuk mendengarkan lagu-lagu rohani di rumah dan di perjalanan. Hal ini membantu memperdalam iman dan hubungan spiritual remaja dengan Tuhan.

3. Membaca dan Merenungkan Kitab Suci

Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk mengajak kaum remaja memahami isi Kitab Suci di era digital. Kitab Suci adalah sumber iman utama bagi umat Katolik yang membantu membangun hubungan mereka dengan Tuhan. Ajaran-ajaran Yesus Kristus yang terkandung di dalamnya menjadi dasar hidup beriman bagi anak-anak. Orang tua perlu menyampaikan ajaran-ajaran ini dengan cara yang mudah dimengerti dan menarik bagi anak-anak. Membaca dan merenungkan Kitab Suci adalah cara efektif untuk memperkuat iman kaum remaja, terutama di tengah godaan gadget

dan teknologi yang sering membuat kita teralihkan, membaca dan merenungkan Kitab Suci. Dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci secara teratur, mereka dapat menemukan kedamaian dan kebijaksanaan untuk menghadapi tantangan dalam dunia digital yang cepat berubah ini. Penggunaan aplikasi Kitab Suci digital dan media sosial online dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk membantu remaja memahami dan merenungkan firman Tuhan dengan lebih mudah dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, kita dapat mendukung mereka dalam memperdalam iman mereka di tengah perkembangan dunia digital.

Pendapat I1: "Anak aktif dalam organisasi gereja dan menggunakan aplikasi e-Katolik untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci. Mereka juga terlibat dalam membuat renungan dan berpartisipasi dalam doa lingkungan di rumah".

Pendapat I3: "Meskipun di era digital, mereka tetap meluangkan waktu untuk doa bersama dan membaca Kitab Suci sebagai keluarga. Mereka juga mendorong remaja untuk menggunakan aplikasi Kitab Suci digital dan berpartisipasi dalam diskusi online tentang isi Kitab Suci". Hal ini sejalan dengan pendapat dari beberapa informan:

Pendapat I4: "Membaca Kitab Suci sebagai keluarga setiap malam sebelum tidur, dengan anak-anak yang membacanya sendiri dan kemudian menceritakan isi bacaan tersebut. Mereka juga terlibat dalam diskusi online tentang Kitab Suci dan aktif dalam kegiatan rohani di rumah".

Namun, ada juga informan yang mengalami kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut Pendapat I2: "Kendala terkait kesibukan anak dalam sekolah, namun mereka terlibat dalam kegiatan rohani di rumah, terutama saat doa lingkungan".

Pendapat I7: "Terhalang oleh kesibukan pekerjaan namun tetap berusaha meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci bersama anak-anak, berdoa bersama, dan mengikuti diskusi online tentang iman Katolik".

Meskipun ada tantangan, orang tua tetap berusaha untuk membantu remaja memperdalam iman mereka di era digital ini, baik melalui penggunaan teknologi maupun melalui kegiatan rohani di rumah. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk menjalankan tanggung jawab penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman Katolik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman kaum remaja di era digital sangat penting. Orang tua memegang peran utama dalam membina dan membentuk iman remaja. Mereka menekankan pentingnya berdoa, mengajak remaja ke gereja setiap hari Minggu, dan menjaga pola hidup yang sehat dan teratur. Orang tua juga mengarahkan remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan rohani, seperti bergabung dengan BIR, dan membantu mereka mendalami dan memahami ajaran Katolik. Pengenalan gereja dan tata cara berdoa ditanamkan sejak dini. Keterlibatan dalam organisasi gereja dan persiapan penerimaan sakramen menjadi bagian dari pendidikan rohani.

Di era digital, orang tua memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan rohani remaja. Mereka mendorong remaja untuk aktif dalam diskusi tentang isi Kitab Suci di media sosial dan platform digital lainnya. Meski menyadari bahwa tidak semua remaja mungkin tertarik dengan diskusi online, orang tua tetap berusaha memperkenalkan konsep dan ajaran Kitab Suci melalui kegiatan sehari-hari. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kondisi perjalanan yang membuat partisipasi dalam kegiatan offline menjadi tantangan bagi keluarga mereka. Oleh karena itu, dalam upaya membantu orang tua Katolik dalam hal tersebut, diperlukan beberapa program pendampingan dalam bentuk katekese dan pelatihan penggunaan teknologi digital untuk pendidikan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, H. L., & Saputri, A. L. (2022). Peran Orang Tua Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital. *PAKAR Pendidikan*, 20(1), 62–75. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.254>
- Derung, Noiman, T., & Alexander, M. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 28–46. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.121>
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S., & Semiawan, P. D. C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Grasindo & Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia (eds.)).
- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 25–41.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital* (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (ed.)).
- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Ginting, Y. A. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(November), 415–433. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>
- M. A., D. B. A. P. (2019). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran* (P. Group (ed.)).
- Makalisang, M., Teurah, RM., S., & Masinambow, D. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak pada Masa Covid-19 di SD Katolik 21 Gunung Tabor Manado. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), hlm.3.
- Mandasari, R. A., Mandonza, M., & Goa, L. (2022). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Muda Katolik. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(2), 125–135. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.357>
- More, T., Mering, A., & Suratman, D. (2019). Pengembangan bahan ajar untuk pendamping iman anak sekolah minggu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 08(08).
- Nampar, H. D. N., & Silpanus. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 17.
- Natania, A. L. (2019). *Christus Vivit* (S. R.P. Andreas Suparman & B. H. T. Prasasti (eds.)).
- Paska, P. E. N., Kawi, K., Tarihoran, E., Jumilah, B. S., Batlyol, S. A., & Darianto, D. (2016). Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekenat Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1), 43–71. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.8>
- Pranata, W. A., Wahyuningrum, P. M. E., & Jelahu, T. T. (2020). Penanaman Karakter melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 111–123.
- R. Hardawiryana, S. (1965). GRAVISSIMUM EDUCATIONIS. In S. R. Hardawiryana (Ed.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Issue 23b).
- R. Hardawiryana, S. (1981). Familiaris Consortio. In S. R. Hardawiryana (Ed.), *DokPen KWI e-Book Pdf Drive*.
- Sabina Nogo Liwun. (2021). Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Di Lingkungan Santo Theodorus. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.37>
- Sheldrake, P. (2007). *A Brief History of Spirituality*. MA: Wiley-Blackwell.
- Simon, S., Tampenawas, A. R., Santoso, J., Nainupu, A. M. Y., Angkouw, S. R., & Poluan, A. (2021). Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 234–245.
- Sipayung, R. H., & Pius X, I. (2022). Pengaruh Bina Iman Anak Katolik Terhadap Perkembangan Iman Anak di Stasi Santa Theresia Juhar Baru. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(8), 274–279.

- Stephanus Turibius Rahmat. (2019). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>
- Surayya, R. (2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75–84.